

PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL

Honest Ummi Kaltsum

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

huk172@ums.ac.id

Abstrak

Derasnya arus globalisasi berdampak pada semua aspek kehidupan bangsa yang salah satunya berupa terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Salah satu dampak yang dirasakan adalah dampak globalisasi terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa asing (Inggris) karena mengajarkan bahasa sekaligus mengajarkan budaya bahasa tersebut. Sementara itu, dalam Permendikbud No. 67 Th 2013 tentang kurikulum SD dituliskan bahwa Mata Pelajaran SD/MI terdiri dari dua kelompok, kelompok A dan kelompok B. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran muatan lokal yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Sehubungan dengan permasalahan di atas, salah satu cara mengantisipasi akibat buruk globalisasi, dapat dilakukan pengintegrasian kearifan lokal di dalam mata pelajaran muatan lokal karena mata pelajaran muatan lokal sarat dengan potensi lokal daerah yang bersangkutan. Tulisan ini mengkasi tentang bagaimana mata pelajaran muatan lokal yang digali dari kearifan lokal dapat berperan serta memberikan penguatan karakter kepada peserta didik untuk menjembatani dampak globalisasi.

Kata kunci: *Muatan Lokal, Potensi Lokal, Penguatan Karakter.*

PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan berdampak pada semua aspek kehidupan suatu bangsa. Disamping itu globalisasi akan mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal, jika tidak dibarengi dengan berbagai langkah untuk mengantisipasinya. Salah satu aspek tersebut yakni pendidikan tepatnya lewat pengajaran bahasa asing (Inggris) karena mengajarkan bahasa sekaligus mengajarkan budaya akan bahasa tersebut. Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Sudartini <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1451/1238>

yakni;

It is generally agreed so far the practices of foreign language teaching will not be effective without discussing its culture. Most educators will agree that teaching the language will be impossible without teaching the culture. Besides the practices of Foreign Language Teaching particularly English commonly pay less attention on the accompanied intercultural communication. It is commonly believed that the practices of English Language Teaching always accompanied

by the insertion of foreign cultural values. It line with the national educational goals, It seems that the most possible way to overcome this is by integrating the Indonesian local culture and values in practices of English Language Teaching.

Dengan demikian, sehubungan dengan identitas nasional, hal yang tidak menguntungkan adalah jika seorang anak belajar bahasa asing, dikhawatirkan nilai-nilai budaya lokal yang ada di dalam pemahamannya hilang tergantikan dengan pemahaman budaya bahasa asing yang dia pelajari.

Di sisi yang lain, untuk mengimbangi laju globalisasi, seseorang butuh belajar bahasa asing (Inggris) karena bahasa Inggris merupakan *lingua franca* (bahasa pergaulan internasional). Di samping itu, belajar bahasa lebih efektif hasilnya jika dimulai sedini mungkin atau ketika seseorang masih berada di usia anak. Hal ini tulis juga oleh Afia bahwa: *In line with this statement, in Indonesia, English has been introduced in early levels of elementary schools as a local content, apparently based on assumption the earlier the better (Afia, 2006: 10).* Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, seyogyanya kita cerdas dalam mengantisipasi globalisasi dan mampu memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang terbaik untuk anak. Salah satu solusinya adalah memberikan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak yang bermuatan nilai-nilai lokal. Hal yang sama dikemukakan oleh Padmanugraha (2010: 6) yaitu

We have to employ our local wisdom in a creative way. For example, it will be great Javanese writer writes in English and employ some Javanese terms or philosophies or exploring Javanese cultural values so that they will be read by the more general reader. By doing this, I believe positively in the future of Javanese culture and it will give great contribution all over the world since we have enough "adiluhung" cultural values. Otherwise, Javanese culture will be 'lost' in these global cultures.

Dengan berlatar belakang pemikiran di atas, tulisan ini bermaksud mengkaji mengenai peluang disertakannya kearifan lokal ke dalam muatan lokal. Hal ini dirasakan perlu mengingat derasnya laju globalisasi yang semakin mempersempit batas-batas kebudayaan. Dengan demikian, kita dapat berperan serta menjaga identitas nasional dan memelihara potensi lokal serta kebudayaan bangsa, yang nantinya

diharapkan dapat memberi penguatan terhadap pendidikan karakter yang sedang berjalan.

PEMBAHASAN

Muatan Lokal

Tulisan ini mengupas tentang peluang disertakannya potensi lokal dalam muatan lokal di sekolah dasar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian, muatan lokal berisi pembelajaran yang memuat aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang potensi dan nilai lokal. Potensi dan nilai lokal tersebut diharapkan mampu mendidik siswa untuk menghargai, menjaga dan melestarikan potensi dan nilai lokal yang ada dan selanjutnya menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan keunggulan daerah. Berdasarkan tulisan ini, seyogyanya matapelajaran kategori B benar-benar sarat dengan materi berupa potensi lokal, terlebih mata pelajaran bahasa Inggris. Mengapa pelajaran bahasa Inggris? Para ahli bahasa sepakat bahwa jika seseorang mempelajari bahasa asing (Inggris) tidaklah mungkin tanpa mempelajari budaya bahasa tersebut. Terlebih lagi, dalam pembelajaran bahasa asing seringkali tidak disertai dengan penjelasan kebudayaan masing-masing (*cross cultural understanding*). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sudartini dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1451/1238>

... yaitu: *“This particular study aims at having a critical analysis on the practices of foreign language teaching particularly English which commonly pay less attention on the accompanied intercultural communication”*. Hal yang tidak menguntungkan dari hal ini adalah jika seseorang belajar bahasa, maka identitas kebudayaan dalam dirinya perlahan akan hilang tergantikan dengan pola pikir kebudayaan bahasa yang dia pelajari dan ini dapat menghilangkan identitas kebudayaan yang sudah dia miliki. Dengan benar-benar menyertakan muatan lokal diharapkan nilai lokal daerah tetap terjaga kelestariannya. Hal yang sama dikemukakan oleh Padmanugraha (2010: 6) yaitu

We have to employ our local wisdom in a creative way. For example, it will be great Javanese writer writes in English and employ some Javanese terms or philosophies or exploring Javanese cultural values so that they will be read by the more general reader. By doing this, I believe positively in the future of Javanese culture and it will give great contribution all over the world since we have enough “adiluhung” cultural values. Otherwise, Javanese culture will be ‘lost’ in these global cultures.

Nilai-nilai Lokal

Nilai-nilai lokal di sini sama maknanya dengan kearifan lokal atau *local wisdom*. *Local wisdom* terdiri dari dua kata yaitu: *wisdom* and *local*. Dalam kamus Inggris-Indonesia, *local* bermakna setempat dan *wisdom* berarti kearifan, kebijaksanaan (John M Echols and Hassan Syadily). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>). Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang diruliskan Sartini (2006) di dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073> bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral.
8. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron*

Kearifan lokal mengandung banyak keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Kearifan lokal (*local wisdom*) pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales (1948-1949). Di dalam Setiyadi, kearifan lokal dijelaskan sebagai berikut: *It is an ability of certain culture to keep influence of foreign culture when they contact each other* (Rosidi, 2010: 1) dalam Setiyadi (2013: 294). Masih di dalam Setiyadi, Ahimsa Putra mengemukakan bahwa kearifan lokal bisa ditemukan secara tersirat di dalam bahasa dan sastra (lisan dan tertulis) dari suatu masyarakat. Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, sudut pandang, nilai dan kebiasaan sebuah komunitas yang berasal dari warisan leluhur dan apa yang dilakukan komunitas tersebut sekarang ini. Kearifan lokal berkaitan dengan budaya sebuah komunitas yang terakumulasi yang dapat berupa abstrak dan kongkret (Mungmachon, 2012: 176-178).

Integrasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Muatan Lokal

Nilai-nilai lokal yang ada dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Mengapa demikian? Wisnuaji dan Jafar (2013: 11) menjelaskan sebagai berikut:

It is the source of knowledge growing dynamically and transmitted by a certain population and integrated with their understanding of the natural and cultural surroundings. It is the basis for a decision on the policy of the local level in various areas including health, agriculture, education, natural resource management and rural community activities.

Dalam hal ini, Meliono menyatakan bahwa:

Education is one of the appropriate media that is accurate and effective to create a young generation who is able to generate an inquiring mind, wise, open-minded, and constructive attitude. The systemic education which contains the complimentary subsystems, distributed to the regions in the Indonesian archipelago, and to the different level of state and private educational institutions. It is, therefore, the state education has to hold a clear objective in order to reach a precise and ideal goal. In a cultural paradigm, education

should include pluralism and multiculturalism. It has become an urgent need requiring planning.

Selain itu, dengan diintegrasikannya nilai-nilai lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan siswa memiliki pemahaman tentang nilai lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

Proses integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran di Sekolah dasar ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi termasuk bahasa Inggris. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan. Melalui muatan lokal sarat dengan nilai-nilai lokal ini diharapkan nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan. Sementara itu, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dipakai, seperti apa yang ditulis oleh Sudartini di dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073>

“The insertion of local culture in the practice of English Language teaching can be in the forms of selecting materials containing the local culture norms and values and also giving additional explanation on any foreign cultural norms found in the process of teaching and learning English.”

Kearifan Lokal Berupa Cerita Rakyat

Salah satu contoh nilai lokal adalah cerita rakyat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai lokal tersebut diwariskan secara turun temurun melalui budaya tutur atau tradisi lisan. Berbagai cerita rakyat khas kedaerahan yang hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi alat penyampai pesan-pesan moral di suatu kelompok masyarakat. Sebut saja cerita “Malin Kundang” dari Sumatera Barat, “Lutung Kasarung” dari Jawa Barat, “Timun Emas” dari Jawa Tengah, “Batu Menangis” dari Kalimantan Barat, “Rara Jonggrang” dari Yogyakarta. Dalam setiap cerita tersebut terkandung nilai-nilai lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang mulia dan bermartabat.

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, serta adat dan tradisi, yang diturunkan melalui tuturan lisan dari generasi ke

generasi. Mengacu kepada Kamus Besar bahasa Indonesia, sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (<http://www.kamusbesar.com/57248/sastra-lisan>). Penelitian ini dibatasi pada cerita rakyat supaya penelitian menjadi terfokus.

Cerita rakyat adalah narasi cerita, yang dapat dimasukkan dalam kategori tradisi lisan. Cerita rakyat memiliki alur cerita yang jelas dan langsung, yakni: bagian awal meliputi penokohan dan latar, bagian isi dikembangkan masalah dan berlanjut ke klimaks, dan bagian akhir berisi pemecahan masalah. Cerita rakyat pada umumnya dibentuk oleh suatu urutan episode yang tidak bervariasi tetapi masing-masing memiliki keunikan dalam karakter yang secara magis sangat mendalam pada setiap kejadian.

Tokoh dalam cerita biasanya memiliki sifat-sifat yang dikotomis, baik dan buruk. Karakter-karakter dalam cerita rakyat memiliki sosok yang relatif tetap, pada umumnya sifat baik atau buruk jarang berubah selama cerita. Sifat-sifat yang baik dan buruk, misalnya, kebijaksanaan, kebajikan, kebodohan, ditampilkan dalam cerita melalui karakter tokoh dalam cara-cara yang bisa diramalkan. Tema cerita ditampilkan dengan cukup jelas meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, mengekspresikan nilai-nilai masyarakat pembuatnya dan mencerminkan falsafah

hidup mereka. Cerita rakyat menghadirkan pandangan hidup yang berdasar pada keyakinan-keyakinan.

Nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ditampilkan dalam cerita, misalnya, kebajikan, kesopanan, kejujuran, keberanian, kesabaran, ketekunan, dan moralitas. Tema umum dalam cerita rakyat misalnya “kebenaran pasti menang, keburukan akan selalu terkalahkan”.

Bahasa yang digunakan dalam cerita bersifat langsung, menggunakan dialek (bahasa daerah) yang jelas, dan tidak dikacaukan oleh konstruksi bahasa yang kaku dan ruwet. Bahasa-bahasa percakapan dalam cerita memiliki rasa bahasa, yang mencerminkan warisan cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun selama berabad-abad. Dengan bahasa dialek dan khas masyarakat tertentu, cerita rakyat punya daya pesona tersendiri. Cerita rakyat memiliki latar cerita yang secara geografis tidak ada batasan yang jelas sehingga memberikan kesan tentang dunia secara lengkap dalam cerita. Demikian pula, kejadian dalam cerita tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Rincian fisik ditampilkan seperlunya sesuai dengan kejadian-kejadian <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/barokah.pdf>.

Menggali Kearifan dan Karakter Lokal dalam Cerita Rakyat

Setiap kelompok masyarakat di Indonesia memiliki budayanya sendiri. Hampir setiap kelompok tersebut memiliki nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi, serta menjadi rujukan dalam berperilaku dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri dari cerita-cerita rakyat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai lokal tersebut diwariskan secara turun temurun melalui budaya tutur atau tradisi lisan. Berbagai cerita rakyat khas kedaerahan yang hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi alat penyampai pesan-pesan moral di suatu kelompok masyarakat. Sebut saja cerita “Malin Kundang” dari Sumatera Barat, “Lutung Kasarung” dari Jawa Barat, “Timun Emas” dari Jawa Tengah, “Batu Menangis” dari Kalimantan Barat, “Rara Jonggrang” dari Yogyakarta. Dalam setiap cerita tersebut terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang mulia dan bermartabat.

Dalam tulisan ini dicoba untuk digali nilai-nilai lokal masyarakat suku Jawa melalui cerita rakyat. Misalnya cerita *Cindelaras*. Sinopsis cerita sebagai berikut:

Tokoh cerita Cindelaras yang hidup dalam pengasingan di hutan bersama ibunya menjalani hidup dengan sabar setelah dibuang oleh ayahnya sendiri Raden Putra, pada akhirnya bisa menemukan kembali ayahnya dan hidup bahagia. Dikisahkan bahwa Raden Putra adalah Raja Kerajaan Jenggala, memiliki permaisuri dan seorang selir. Karena sifat iri dan dengki, selir itu bersekongkol dengan tabib istana untuk menyingkirkan permaisuri dan anaknya Cindelaras. Namun, dengan kesabaran dan keteguhan, akhirnya kebenaran terungkap. Selir yang culas itu akhirnya mendapatkan hukuman dibuang ke hutan.

Sifat-sifat tercela seperti itu akan mencelakakan diri sendiri. Adapun kebaikan dan kebenaran akan berujung pada kebahagiaan dan kemuliaan. Dalam kehidupan nyata, sifat iri, dengki, tamak, dan perilaku tipu-menipu selalu ada dalam masyarakat. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita *Cindelaras* dapat memperteguh

keyakinan bahwa kebenaran pasti akan terungkap dan sifat-sifat tidak terpuji akan membawa kehancuran (<http://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/barokah.pdf>)

Cerita rakyat seperti tersebut di atas dapat dijadikan salah satu bagian dari materi muatan lokal. Dengan menyuguhkan cerita rakyat sarat dengan pendidikan karakter di dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya mengerti potensi budaya yang dimiliki daerahnya yang salah satunya berupa berita rakyat, tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter secara tersirat.

KESIMPULAN

Globalisasi yang memiliki dampak positif dan negative tidaklah salah. Hanya saja bagaimana cara kita secara cerdas mampu mengantisipasi dampak negatif yang muncul. Salah satu cara mengantisipasi dampak negatif globalisasi dari ranah pendidikan adalah melalui pintu matapelajaran kategori B atau muatan lokal yakni dengan mengoptimalkan materi matapelajaran kategori B (salah satunya bahasa Inggris) dengan potensi lokal. Dengan demikian jika seorang anak belajar bahasa asing (Inggris), identitas kebangsaannya tetap terjaga.

Saran

Setelah mengupas tulisan di atas, dapat dimunculkan beberapa saran yang terkait dengan matapelajaran kategori B yakni:

1. Mengoptimalkan materi matapelajaran tersebut dengan potensi lokal yang ada
2. Terus berupaya menggali potensi lokal yang masih tersembunyi untuk bisa dimunculkan dalam ranah pendidikan melalui pintu matapelajaran kategori B sehingga identitas kebudayaan bangsa tetap terpelihara

DAFTAR PUSTAKA

Meliono, I. 2011. *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*. TAWARIKH: International Journal for Historical Studies.

Mungmachon, R. 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 13; July 2012*

Padmanugraha. 2010. Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity:

A Contemporary Javanese Native's Experience. Presented in International Conference on "Local Wisdom for Character Building" on May 29, 2010

Setiyadi, D.B.P. 2013. Discourse Analysis Of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System And Local Wisdom. Asian Journal Of Social Sciences & Humanities. Vol.2 No. 4 November 2013 ISSN 2186 8484

Wisnuaji dan Jafar. 2013. Local Wisdom-Based Trisakti MmqS Curriculum. A paper presented at International Cooperation for Education about Standardization (ICES) taking place 12-14 June 2013 at ETSI, Sophia Antipolis, France

Sudartini, S. *Inserting Local Culture In English Language Teaching To Promote Character Education*.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1451/1238>

Widuroyeki. Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Sebagai Materi Pembelajaran Karakter Di Sekolah Dasar. <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/barokah.pdf>